



Pengungkapan CSR dan Tax Avoidance: Moderasi atas Pengaruh Leverage dan Firm Size

Eli Erfandi^{1*}, Victor Prasetya², Siti Masrokhah³, Nunung Wulan Sari⁴

¹ Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Adias, Indonesia

²⁻³ Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Adias, Indonesia

*Penulis korespondensi: eliitbadias@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of leverage and firm size on tax avoidance, with Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2025. A quantitative method with purposive sampling was employed, resulting in a sample of 15 companies that met the research criteria. Data were analyzed using descriptive statistics, z-score standardization, classical assumption tests, multiple linear regression, the coefficient of determination (R^2), t-test, F-test, and Moderated Regression Analysis (MRA). The results show that leverage has no significant effect on tax avoidance, indicated by a t-value of 0.866, which is lower than the t-table value of 1.993. Conversely, firm size significantly affects tax avoidance, with a t-value of 2.566, exceeding the t-table value of 1.993. CSR disclosure significantly moderates the relationship between leverage and tax avoidance ($p = 0.034$) and between firm size and tax avoidance ($p = 0.005$). These findings indicate that CSR disclosure plays an important role in influencing the relationship between company characteristics and tax avoidance practices.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility; Firm Size; Leverage; Manufacturing; Tax Avoidance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, standarisasi z-score, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2), uji t, uji F, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 0,866, lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,993. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dengan nilai t hitung sebesar 2,566, lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,993. Pengungkapan CSR secara signifikan memoderasi hubungan antara leverage dan penghindaran pajak ($p = 0,034$), serta hubungan antara ukuran perusahaan dan penghindaran pajak ($p = 0,005$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berperan penting dalam memengaruhi hubungan antara karakteristik perusahaan dan praktik penghindaran pajak.

Kata kunci: *Leverage; Manufaktur; Penghindaran Pajak; Tanggung Jawab Sosial Perusahaan; Ukuran Perusahaan.*

1. LATAR BELAKANG

Penghindaran pajak (tax avoidance) masih menjadi salah satu isu penting dalam sistem perpajakan Indonesia. Meskipun pemerintah terus melakukan reformasi perpajakan, praktik penghindaran pajak tetap menjadi tantangan yang berdampak pada penerimaan negara. Salah satu upaya pemerintah adalah mengadopsi kebijakan yang direkomendasikan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu *Pillar One Amount B*, yang bertujuan menyederhanakan penerapan prinsip kewajiban dan kelaziman usaha (*arm's*

length principle) pada aktivitas distribusi dan pemasaran. Kebijakan tersebut diharapkan mampu mengurangi sengketa transfer pricing sekaligus menekan biaya kepatuhan wajib pajak.

Namun demikian, praktik penghindaran pajak masih menjadi fenomena global. Berdasarkan laporan *Tax Justice Network* yang dikutip oleh Astuti (2024), negara-negara di dunia diperkirakan kehilangan sekitar US\$480 miliar setiap tahun akibat penyalahgunaan sistem perpajakan global. Dari jumlah tersebut, sekitar US\$311 miliar berasal dari praktik penghindaran pajak perusahaan multinasional melalui skema transfer pricing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak masih menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian, termasuk di Indonesia.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih menjadi salah satu isu penting dalam sistem perpajakan Indonesia. Meskipun pemerintah terus melakukan reformasi perpajakan, praktik penghindaran pajak tetap menjadi tantangan yang berdampak pada penerimaan negara. Salah satu upaya pemerintah adalah mengadopsi kebijakan yang direkomendasikan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, yaitu *Pillar One Amount B*, yang bertujuan menyederhanakan penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*) pada aktivitas distribusi dan pemasaran. Kebijakan tersebut diharapkan mampu mengurangi sengketa *transfer pricing* sekaligus menekan biaya kepatuhan wajib pajak.

Namun demikian, praktik penghindaran pajak masih menjadi fenomena global. Berdasarkan laporan *Tax Justice Network* yang dikutip oleh Astuti (2024), negara-negara di dunia diperkirakan kehilangan sekitar US\$480 miliar setiap tahun akibat penyalahgunaan sistem perpajakan global. Dari jumlah tersebut, sekitar US\$311 miliar berasal dari praktik penghindaran pajak perusahaan multinasional melalui skema *transfer pricing*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak masih menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian, termasuk di Indonesia.

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia juga tercermin dari masih ditemukannya berbagai kasus yang melibatkan perusahaan besar, terutama perusahaan multinasional yang memanfaatkan perbedaan regulasi perpajakan antarnegara (*tax arbitrage*), pengalihan laba (*profit shifting*), serta transaksi afiliasi melalui mekanisme transfer pricing. Praktik tersebut menyebabkan laba yang seharusnya dikenakan pajak di Indonesia dialihkan ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah sehingga berpotensi mengurangi penerimaan negara. Di sisi lain, meningkatnya kompleksitas model bisnis global dan digitalisasi ekonomi turut memperbesar tantangan otoritas pajak dalam mengawasi kepatuhan wajib pajak.

Tax Avoidance merupakan praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka melalui perencanaan pajak yang sah. Praktik ini berbeda dengan penghindaran pajak yang ilegal (*tax evasion*) dan biasanya melibatkan penggunaan strategi yang diperbolehkan dalam peraturan perpajakan (Pohon, 2013). Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dapat menggunakan berbagai metode, seperti memanfaatkan celah hukum dan insentif pajak yang ada (Alviyani et al., 2016).

Leverage yang merujuk pada penggunaan hutang untuk membiayai asset perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam penghindaran pajak. Penggunaan hutang yang tinggi dapat memberikan keuntungan pajak karena bunga hutang sering kali dapat dikurangkan dari pajak. Hal ini menciptakan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan penggunaan hutang dalam struktur modal mereka namun risiko yang terkait dengan *leverage* juga perlu dipertimbangkan karena hutang yang berlebihan dapat menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan, terutama dalam kondisi ekonomi yang stabil. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki insentif untuk melakukan penghindaran pajak.

Firm size merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang lebih baik biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak dan memanfaatkan celah dalam peraturan pajak. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi strategi penghindaran pajak yang diambil, dimana perusahaan besar memiliki lebih banyak peluang untuk memanfaatkan berbagai instrument keuangan untuk mengurangi bahwa perusahaan besar cenderung lebih agresif dalam penghindaran pajak dibandingkan perusahaan kecil.

Perusahaan manufaktur dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa kriteria, seperti jenis produk yang dihasilkan, proses produksi yang digunakan, teknologi produksi yang diterapkan, skala produksi yang dijalankan, serta kualitas produk dan sertifikasi yang dimiliki. Kriteria – kriteria ini membantu dalam menganalisis dan membandingkan perusahaan manufaktur yang berbeda, serta memahami kemampuan dan keunggulan masing – masing perusahaan dalam menghasilkan produk yang berkualitas (Salamadian, 2017).

Praktik penghindaran pajak di perusahaan manufaktur tidak hanya berdampak pada penerimaan negara, tetapi juga dapat menciptakan ketidakpastian dalam persaingan antar perusahaan. Ketika perusahaan-perusahaan besar menggunakan skema penghindaran pajak, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan kecil dan menengah yang mematuhi kewajiban perpajakan menjadi kurang kompetitif. Selain itu penghindaran pajak yang tinggi dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap sistem perpajakan dan pemerintah. Misal yang terjadi pada PT. Bantoel International Investama Tbk. 2019, PT. Bantoel International

Investama Tbk. Anak perusahaan BAT (British American Tobacco), diduga melakukan praktik penghindaran pajak yang menurunkan penerimaan negara sekitar US\$14.000.000,00 setiap tahun. Penghindaran pajak dilakukan melalui pengalihan transaksi pembayaran biaya, royalty, dengan anak perusahaan British American Tobacco di negara-negara dengan perjanjian pajak salah satunya yaitu Indonesia. Hal ini dapat menjadi kesimpulan bahwa Manajemen Risiko dapat membuat terjadinya penghindaran pajak (Kontan.co.id, 2019).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih jauh dan memilih melakukan penelitian dengan judul Pengungkapan CSR dan Tax Avoidance: Moderasi atas Pengaruh Leverage dan Firm Size.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan merupakan hubungan kerja sama dalam sebuah kontrak antara satu atau lebih pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dalam hubungan ini, principal memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan. Karena adanya pemisahan wewenang dan perbedaan kepentingan antara principal sebagai pemilik perusahaan dan agent sebagai pengelola, dapat timbul konflik kepentingan yang dikenal sebagai masalah keagenan (*agency problem*).

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama, menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Tax avoidance

Tax avoidance adalah Tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajak mereka dengan cara yang sah dan legal. Praktik ini mencakup serangkaian strategi yang bertujuan untuk merasionalisasi beban pajak melalui pemanfaatan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan. Dalam konteks ini, penghindaran pajak dianggap sebagai pendekatan yang lebih strategis dibandingkan penghindaran pajak ilegal, yang secara jelas melanggar hukum menurut Pohan (2013), praktik ini sering kali melibatkan eksploitasi *grey area* dalam undang-undang perpajakan, dimana wajib pajak berusaha untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

Pengukuran penghindaran pajak dapat dilakukan dengan membandingkan kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak dengan laba sebelum pajak yang dihasilkan. Dengan menggunakan CETR, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas strategi penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan dan memberikan wawasan yang lebih baik tentang dampak penghindaran pajak terhadap kewajiban fiskal perusahaan. (Rist, M., & Pizzica, 2015) yaitu sebagai berikut :

$$\text{CETR} = (\text{Jumlah Pajak yang dibayar})/(\text{Laba Sebelum Pajak})$$

Leverage

Leverage, adalah penggunaan sejumlah asset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap menurut Maryam (2014),. Dengan kata lain, *leverage* menggambarkan seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat berisiko bagi perusahaan, karena dapat menyebabkan perusahaan terjebak dalam *extreme leverage* (utang eksterm), yaitu situasi dimana perusahaan terperangkap dalam tingkat utang yang tinggi dan kesulitan untuk mengatasi beban utang tersebut (Fahmi, 2015). *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi dana yang diperoleh melalui pinjaman untuk membiayai aktiva. (Kasmir, 2016) yaitu sebagai berikut :

$$\text{DER} = (\text{Total Liabilities})/(\text{Total Equity})$$

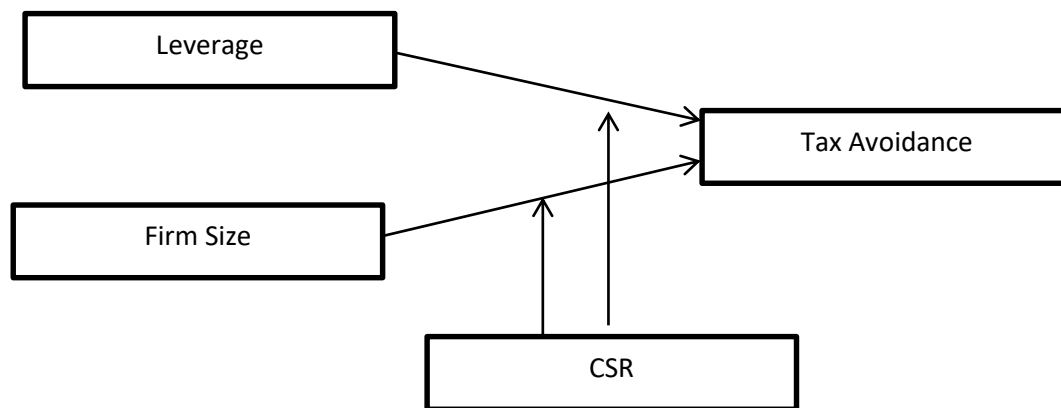
Firm size

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan, yang dinyatakan dengan total asset atau total penjualan bersih (Menurut Mahmudah & Mildawati (2021),. Ketika ukuran perusahaan dilihat dari total asetnya, asset tersebut digunakan untuk operasi bisnis. Jika sebuah perusahaan memiliki total asset yang besar, manajemen memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam menggunakan asset tersebut. Namun kebebasan ini sebanding dengan kekhawatiran pemilik tentang asetnya. Dari sudut pandangan pemilik, asset yang besar dapat menurunkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menilai variabel ukuran perusahaan adalah sama dengan yang diterapkan oleh penelitian sebelumnya, memastikan konsistensi dan validitas dalam pengukuran. (Bose et al., 2024), yaitu sebagai berikut :

Firm Size = LN (Logaritma Natural) dari Total Asset

Pengungkapan Coporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility menurut Ahmad Lamo Said (2018) adalah sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata public dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan kemitraan (*Partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*Stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal maupun memproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan mensejahterakan karyawannya. Menurut Wibisono (2007) pengukuran pengungkapan *corporate social responsibility* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CSRI_j = (\sum X_{ij}) / n_j$$


Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Sugiyono, 2019). Sumber data dari laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2020– 2025 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari situs resmi BEI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Pemilihan sampel menggunakan Teknik *non-probability* sampling dengan metode *purposive* sampling yaitu metode pemilihan sampel menggunakan beberapa kriteria. Kriteria yang ditentukan sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2025
- c. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2020-2025.
- d. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak lengkap menyajikan laporan keuangan selama periode 2020-2025.
- e. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah periode 2020-2025.

Berdasarkan pada kriteria pemilihan sampel diatas maka populasi yang memenuhi kriteria dari pemilihan sampel sebanyak 15 perusahaan dikalikan dengan 5 periode penelitian maka total sampel yang didapat yaitu 75 data. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif, uji normalitas, multikolienaritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji t, uji f, dan koefisiensi determinasi. Dan menggunakan alat analisis SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Leverage</i>	75	,067	1,270	,50852	,331123
<i>Firm Size</i>	75	27,225	32,860	29,49775	1,464672
<i>Tax Avoidance</i>	75	,072	,356	,21664	,056216
<i>Pengungkapan Corporate Social Responsibility</i>	75	,044	,462	,19927	,100348
<i>Valid N (listwise)</i>	75				

Sumber : Data Primer yang diolah 2026.

Tabel diatas menunjukkan gambaran secara umum statistik deskriptif variabel terikat dan bebas sekaligus menunjukkan bahwa banyaknya data penelitian atau N yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 data penelitian. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum *Leverage* sebesar 0,067 dan nilai maksimum sebesar 1,270. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Leverage* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara

0,067 sampai 1,270, dengan rata-rata 0,50852 pada standar deviasi 0,331123. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari *Leverage* terendah dan tertinggi.

Sedangkan nilai minimum *Firm Size* sebesar 27,225 dan nilai maksimum sebesar 32,860. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Firm Size* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 27,225 sampai 32,860, dengan rata-rata 29,497745 pada standar deviasi 1,464672. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari *Firm Size* terendah dan tertinggi.

Nilai minimum *Tax Avoidance* sebesar 0,072 dan nilai maksimum sebesar 0,356. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Tax Avoidance* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,072 sampai 0,356, dengan rata-rata 0,21664 pada standar deviasi 0,056216. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari *Tax Avoidance* terendah dan tertinggi.

Kemudian nilai minimum Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,044 dan nilai maksimum sebesar 0,462. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,044 sampai 0,462 dengan rata-rata 0,19927 pada standar deviasi 0,100348. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terendah dan tertinggi.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		75
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,11229514
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,074
	<i>Positive</i>	,042
	<i>Negative</i>	-,074
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,074
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dapat dikatakan normal jika nilai signifikan yang dihasilkan adalah diatas 0,05. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang didapat adalah sebesar $0,200 > 0,05$ yang mengartikan bahwa secara statistic data terdistribusi secara normal dan dapat diterima.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Durbin-Watson

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,834 ^a	,696	,678	1,15123	2,139

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, *Firm Size*
b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Dapat diketahui dari tabel di atas nilai Durbin-Watson (D-W) adalah 2,139 sedangkan besarnya D-W tabel diperoleh dari $n=75$ (jumlah sampel) dan $K= 3$ (jumlah variabel bebas) dan Tingkat signifikan 0,05 didapat nilai dL sebesar 1,5432 dan nilai dU sebesar 1,7092. $4 - dU$ ($4 - 1,7092$) dengan nilai 2,2908 dan $4 - dL$ ($4 - 1,5432$) dengan nilai 2,4568. Maka dapat disimpulkan bahwa DWhitung terletak pada daerah uji. Berdasarkan hasil perhitungan diatas disimpulkan bahwa DWhitung terletak diantara batas atas atau upper bound ($4 - dU$), maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Mutikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 Zscore : <i>Leverage</i>	,613	1,633
Zscore : <i>Firm Size</i>	,623	1,605
Zscore : Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	,749	1,334

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah <10 . Dengan nilai VIF dari variabel *Leverage*, *Firm Size* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* kurang dari 10 dan nilai tolerance dari Manajemen Risiko, *Leverage*, *Firm Size* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yaitu $> 0,010$ atau <10 . Jadi berdasarkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung

multikolinearitas, sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan karena telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1,182	,107		10,999	,000
Zscore : <i>Leverage</i>	-,004	,133	-,005	-,031	,975
Zscore : <i>Firm Size</i>	-,031	,131	-,036	-,239	,812
Zscore : Pengungkapan Corporate Social Responsibility	,022	,091	,033	,238	,813

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Pengujian dengan uji glejser menyatakan bahwa jika nilai signifikan berada diatas 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. pada tabel di atas hasil uji Glejser pada model 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada variabel independen berada diatas 0,05. Variabel *Leverage* dengan nilai signifikan sebesar $0,975 > 0,05$, Variabel *Firm Size* dengan nilai signifikan sebesar $0,812 > 0,05$, dan variabel Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan nilai signifikan sebesar $0,813 > 0,05$. Keempat variabel tersebut memiliki nilai signifikan di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan Model Regresi *Multiple Regression Analysis* (MAR), seluru variabel dimasukan dalam uji penelitian. Asil pengujian analisis regresi linier berganda dengan menggunakan MRA terlihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 6. Hasil Analisis Persamaan Regresi Model Multiple Regression Analysis MRA).

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-,064	,151		,675
	X1	,102	,044	,601	,024
	X2	,007	,005	,176	,198
	X1.Z	-,465	,210	-,684	,030
	X2.Z	,012	,005	,662	,008

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Dari hasil tersebut apaila ditulis dalam persamaan regresi model *Multiple Regression Analysis* (MRA) adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.064 + 0.102 X_1 + 0.007 X_2 - 0.465 X_1 * Z + 0,012 X_2 * Z$$

Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta adalah -0.064, hal ini dapat diartikan bahwa variabel *Leverage*, *Firm Size* jika bernilai nol maka variabel *Tax Avoidance* sebesar -0.064. Variabel *Leverage* sebesar 0.102 menunjukkan bahwa jika *Leverage* naik sebesar satu satuan, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0.102. Variabel *Firm Size* sebesar 0.007 artinya jika *Firm Size* naik sebesar satu satuan, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0.007. *Leverage*CSR* sebesar -0.465 menunjukkan bahwa jika terjadi pengurangan satu satuan interaksi antara *Leverage* dan *CSR*, maka *tax Avoidance* akan turun sebesar -0.465. Sedangkan *Firm Size* 0.012 menunjukkan bahwa manakala terjadi penambahan satu satuan interaksi antara *Firm Size* dengan *CSR*, maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar 0.012.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi terlihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Uji Koefisien determinasi (R^2).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.683 ^a	.637	.612	.537530542

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Berdasarkan tabel 7. diatas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.612. hal tersebut menunjukkan bahwa *Leverage*, *Firm Size*, *CSR* serta *Tax Avoidance* memiliki Hubungan yang kuat. Dengan memberikan kontribusi sebesar 61,2% dalam mempengaruhi *Tax Avoidance*, sedangkan 38,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji t (*Partial Individual test*)

Uji digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri atas *Leverage*, *Firm Size*, *CSR* terhadap *Tax Avoidance* yang merupakan variabel dependennya. Uji

ini dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan menggunakan tingkat signifikan. Hasil pengujian uji t terlihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 8. Uji t (*Partial Individual test*).

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients			
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	-.064	.151		-.421	.675	
	X1	.102	.044	.601	2.304	.024	
	X2	.007	.005	.176	1.299	.198	
	Z	.059	.009	.163	2.027	.017	
	X1.Z	-.465	.210	-.684	-2.215	.030	
	X2.Z	.012	.005	.662	2.749	.008	

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer yang diolah 2026

Berdasarkan Tabel 8. menunjukan hasil pengujian hipotesis untuk *Leverage*, *Firm Size*, *Leverage*CSR*, *Firm Size*CSR* sebagai berikut: Variabel *Leverage* (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.304 dengan nilai signifikan sebesar 0.024. Diketahui nilai t_{tabel} sebesar 1,992, nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.304 ($2.304 > 1,992$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0.024 < 0.05$). Hal tersebut menunjukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Variabel *Firm Size* (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.299 dengan nilai signifikansi sebesar 0.198. Diketahui nilai t_{tabel} 1.992, nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1.299 < 1.992$) dan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat yang diharapkan ($0.198 > 0.05$). Hal tersebut menunjukan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Variabel *Leverage*CSR* (X_1*Z) memiliki nilai t_{hitung} Sebesar -2.215 dengan nilai signifikansi sebesar 0.030. Diketahui nilai t_{tabel} 1.992, nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-2.215 < 1.992$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0.030 < 0.05$). Hal tersebut menunjukan bahwa CSR sebagai variabel moderasi mampu memperlemah pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Variabel *Firm Size*CSR* memiliki nilai t_{hitung} Sebesar 2.749 dengan nilai signifikansi sebesar 0.008. Diketahui nilai t_{tabel} 1.992, nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} $2.749 > 1.992$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0.008 < 0.05$). Hal tersebut menunjukan bahwa CSR sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t menunjukkan hasil signifikan pada variabel *leverage* terhadap *tax avoidance* sebesar $0.24 < 0.05$, maka H_1 diterima yang artinya *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.304. Nilai koefisien regresi sebesar 0.102 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi *tax avoidance*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fadrianto & Mulyani (2020), Olivia & Amah (2019), dan Zandra (2022), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan menanggung beban bunga yang lebih besar. Beban bunga tersebut dapat diakui sebagai biaya yang mengurangi laba kena pajak, sehingga perusahaan memiliki insentif untuk melakukan perencanaan pajak guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan.

Pada perusahaan manufaktur, kebutuhan modal yang besar untuk pembelian aset tetap, mesin produksi, dan pengembangan operasional sering kali mendorong perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Tingginya penggunaan utang tersebut dapat meningkatkan motivasi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar dapat menghemat pengeluaran kas dan meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan manufaktur, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t menunjukkan hasil signifikan

pada variabel *Firm Size* terhadap *tax avoidance* sebesar 0.198

> 0.05 , maka H_2 ditolak yang artinya *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1.299. Nilai koefisien regresi sebesar 0.007 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Firm Size* maka semakin tinggi *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryanti (2021), Irton et al., (2022), dan Suryatna (2023). menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Firm Size sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban pajaknya karena perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya, aset, dan tenaga profesional yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor utama yang menentukan praktik *tax avoidance*. Baik perusahaan besar maupun kecil memiliki kewajiban perpajakan yang sama dan harus mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

Pada perusahaan manufaktur, keputusan untuk melakukan *tax avoidance* lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat *leverage*, profitabilitas, intensitas aset tetap, tata kelola perusahaan, atau kebijakan manajemen, dibandingkan dengan ukuran perusahaan itu sendiri. Selain itu, perusahaan besar cenderung berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak, investor, dan masyarakat, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan strategi penghindaran pajak. Di sisi lain, perusahaan yang lebih kecil juga dapat melakukan pengelolaan pajak sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan ukuran perusahaan tidak menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat *tax avoidance*.

Corporate Social Responsibility (CSR) memoderasi pengaruh Leverage terhadap tax Avoidance.

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa nilai konstanta -0.465. Sedangkan untuk $Leverage \times CSR (X_1.Z)$ diperoleh nilai -2.215 dengan signifikansi sebesar $0.030 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa sebagai variabel moderasi CSR dapat memperlemah *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*, Sehingga hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini menggambarkan Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi beban pajak sehingga berpotensi melakukan *tax avoidance*. Namun, ketika perusahaan memiliki implementasi atau pengungkapan CSR yang tinggi, perusahaan cenderung lebih memperhatikan tanggung jawab sosial, transparansi, dan reputasi di mata para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif. Akibatnya, pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* menjadi semakin lemah.

Hasil ini mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Fathimatuzzahro dkk. (2025), bahwa CSR mampu mengurangi dampak *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan CSR yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan strategi penghindaran pajak sehingga hubungan *leverage* dengan *tax avoidance* menjadi lebih lemah. Begitu juga yang dilakukan oleh Dewi dan Putu (2022), Laurencia dan Indarto (2022) bahwa CSR berinteraksi dengan *leverage* dalam hubungan

terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa CSR cenderung menekan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* ketika *leverage* meningkat.

Corporate Social Responsibility (CSR) memoderasi pengaruh Firm Size terhadap tax Avoidance.

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa nilai konstanta 0.012 Sedangkan untuk *Firm Size**CSR ($X_2.Z$) diperoleh nilai 2.749 dengan signifikansi sebesar $0.008 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa sebagai variabel moderasi CSR dapat memperkuat *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*, Sehingga hipotesis diterima.

Perusahaan manufaktur yang berukuran besar umumnya memiliki aset yang besar, aktivitas operasional yang kompleks, banyak anak perusahaan, serta sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak. Kondisi ini memberikan lebih banyak peluang bagi perusahaan untuk mengelola beban pajaknya dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Ketika perusahaan besar juga memiliki tingkat pengungkapan CSR yang tinggi, perusahaan memiliki sumber daya yang lebih besar untuk menjalankan berbagai program CSR sekaligus melakukan pengelolaan pajak yang efisien sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, CSR dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidanc*.

Firm Size yang besar disertai pengungkapan CSR yang tinggi dapat semakin memperkuat kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya, sehingga pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance* menjadi lebih kuat.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Hasil Penelitian ini menunjukkan *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. (2) *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. (3) Pengungkapan CSR dapat memperlemah *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. (4) Pengungkapan CSR dapat memperkuat *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Keterbatasan

Dalam mengukur *Tax Avoidance*, peneliti hanya menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Sedangkan terdapat beberapa indikator lainnya yang dapat digunakan untuk mengetahui tindakan *Tax Avoidance* seperti GAAP ETR, *Boox Tax Different* (BTD), dan *Effective Tax Rate*.

Saran

Perusahaan diharapkan dapat mengelola penggunaan utang (*leverage*) secara lebih bijaksana karena hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pengelolaan utang yang baik dapat membantu perusahaan memenuhi kebutuhan

pendanaan tanpa mendorong praktik penghindaran pajak yang berlebihan yang berpotensi menimbulkan risiko hukum maupun reputasi perusahaan.

Perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR mampu memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, sehingga implementasi CSR yang baik dapat menjadi salah satu bentuk komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Investor sebaiknya tidak hanya memperhatikan ukuran perusahaan (*firm size*) dalam pengambilan keputusan investasi, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Investor juga perlu mempertimbangkan aspek lain seperti struktur pendanaan, tata kelola perusahaan, dan pelaksanaan CSR dalam menilai kualitas perusahaan.

Pemerintah dan otoritas pajak diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi karena berpotensi melakukan *tax avoidance*. Selain itu, pemerintah juga dapat mendorong peningkatan kualitas pelaporan CSR sebagai bagian dari upaya mewujudkan transparansi dan kepatuhan perusahaan terhadap kewajiban perpajakan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi *tax avoidance*, seperti profitabilitas, *capital intensity*, *sales growth*, *corporate governance*, atau kepemilikan institusional. Selain itu, penelitian dapat memperluas periode pengamatan, menambah jumlah sampel, atau menggunakan sektor industri yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR REFRERENSI

- Adiyanti, A. D. (2023). *Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel moderasi*.
- Alviyani, K., Surya, R. A. S., & Rofika, R. (2016). Pengaruh eksekutif, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Studi pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8, 95–189.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen keuangan* (8th ed.). Erlangga.
- Damayanti, E., & Sitorus, R. R. (2024). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak yang dimoderasi oleh komite manajemen

- risiko. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1215–1238. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4181>
- Dewi, M. A., Edriani, D., Bangun, S., & Hasibuan, P. W. (2022). Peran CSR memoderasi hubungan intensitas modal, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak. *Owner*, 7(1), 131–140. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1339>
- Dwi Urip Wardoyo, Adliana Dwi Ramadhanti, & Dewi Ummu Annisa. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *JUREMI: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 388–396. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.907>
- Erfandi, E., Murdianingsih, D., Indriani, Y. P., & Rosyadi, N. (2024). Likuiditas, leverage, dan pertumbuhan perusahaan pada kebijakan dividen. *Solusi*, 22(3), 334–350. <https://doi.org/10.26623/slsi.v22i3.9465>
- Erfandi, E., Wijayanto, Y., & Nuryana, Y. (2025). The role of company size in moderating liquidity and leverage on Islamic social reporting in Islamic commercial banks in the period 2020–2024. *Faculty of Economics and Business International Conference (FEBIC)*, 2.
- Eveline. (2021). Risiko pajak sebagai pemoderator pengaruh corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 4(1), 567–583.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Alfabeta.
- Fathimatuazzahro, F., Ifada, L. M., Suhendi, C., & Suprianto, E. (2025). Corporate social responsibility sebagai perisai etis: Variabel moderasi hubungan profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13838–13847. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27381>
- Indriani, Y. P., et al. (2023). Peningkatan marketing capability pada UMKM singkong Thailand di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. *Jurnal Abdimas Independen*, 4(2), 132–138. <https://doi.org/10.29303/independen.v4i2.893>
- Irtan, I., Fauzan, A., Purwanto, M. I., Purwanto, K., & Rezkyani, N. (2022). The effect of profitability, company size, and liquidity on tax avoidance. *International Journal of Economics, Social Science, Entrepreneurship and Technology (IJESET)*, 1(5), 334–345. <https://doi.org/10.55983/ijeset.v1i5.350>
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kontan.co.id. (2019). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*.
- Maryam, S. (2014). *Analisis pengaruh firm size, growth, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Hasanuddin.
- Maulani, A. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2021). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5, 125–131. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2336>
- Ningrum, A. K., Suprapti, E., & Hidayat Anwar, A. S. (2018). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap tax avoidance dengan gender sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016). *Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.30651/blc.v15i01.1260>

- Nuryana, Y., Erfandi, E., & Indriani, Y. P. (2024). The influence of financial stability and ineffective monitoring on financial statement fraud in manufacturing companies. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 13(2), 73–90. <https://doi.org/10.35315/dakp.v13i2.10015>
- Olivia, D., & Amah, N. (2019). Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap tax avoidance dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang listing di BEI tahun 2013–2017. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi I*, 442–453.
- Pattiasina, V., Noch, M. Y., Prasetyaningrum, S., Tamaela, E. Y., Sejati, F. R., Akbar, M. A., Nugrohowati, N. F., & Perintah, S. S. (2021). Increased tax avoidance by leverage through corporate social responsibility disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 490–498. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i02.p18>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen perpajakan: Strategi perencanaan pajak dan bisnis* (Rev. ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rist, M., & Pizzica, A. (2015). *Financial ratios for executives: How to assess company strength, fix problems, and make better decisions*. Apress.
- Wibisono. (2007). *Membedah konsep & aplikasi CSR*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zanra, S. (2022). Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap tax avoidance dimoderasi oleh corporate social responsibility: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45 2017–2020. *Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi (AMBITEK)*, 2(2), 276–289. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v2i2.57>